

Pandangan Tentang Konselor Sekolah: Peran dan Fungsi Guru BK Secara Filosofis Dan Praksis

Paryanto¹, Akhmad Fajar Prasetya²

^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Email:¹ 2507056014@webmail.uad.ac.id ; ² akh.prasetya@bk.uad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kesenjangan antara nilai filosofis dan praksis peran dan fungsi bimbingan dan konseling di sekolah. Guru bimbingan dan konseling memiliki posisi strategis untuk mengembangkan potensi pribadi, sosial, belajar dan karier murid, namun praktik di lapangan masih banyak ditemukan layanan bimbingan dan konseling belum menunjukkan adanya pengembangan secara holistik yang mengembangkan keseluruhan aspek yang dimiliki murid secara profesional. Metode yang digunakan untuk penelitian ini yaitu dengan metode literature review model PRISMA dari Hsieh dan Shannon. Dari 16 literature yang didapatkan, 5 diantaranya dianalisis secara mendalam berkaitan dengan topic judul penelitian. Hasil kajian menunjukkan masih terdapatnya kesenjangan antara konsep idealnya layanan bimbingan dan konseling dan praktik di lapangan. Adapun hambatan yang didapatkan sehingga memicu tidak idealnya layanan tersebut yaitu keterbatasan sarana, persepsi terhadap layanan bimbingan dan konseling yang negative, dan akuntabilitas layanan bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling harus melakukan upaya kolaboratif dengan seluruh guru dan stake holder yang terkait, meningkatkan layanan yang berfungsi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki murid, serta meningkatkan layanan bimbingan dan konseling yang mampu mengembangkan potensi murid berdasarkan nilai kemanusiaan.

Kata Kunci: Filosofis BK, Fungsi BK, Peran BK, Praksis BK

Pendahuluan

Peran guru bimbingan dan konseling dalam ekosistem sekolah menempati tempat strategis sebagai pendidik yang profesional untuk membantu mengembangkan potensi pribadi, sosial, akademik dan karier murid (Aqra & As, 2024; Salimatul Islamiyah dkk., 2024). Dalam pelaksanaan, guru bimbingan konseling berfungsi sebagai konselor, fasilitator dan motivator dan kolaborator dengan guru

mata pelajaran dan *stake holder* terkait untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman nyaman dan menyenangkan untuk semua (Noperlis dkk., 2023). Di berbagai konteks lingkungan pendidikan, penelitian menunjukkan bahwa peran guru bimbingan konseling berkontribusi positif terhadap kemampuan akademik, kemandirian dan kemampuan pengelolaan emosi murid (Dianovi dkk., 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa tugas dan kompetensi guru bimbingan konseling tidak bisa terlepas dari landasan filosofis bimbingan konseling yang memiliki orientasi pada pelayanan murid, memiliki kebebasan namun tetap bertanggungjawab, serta bernilai adil untuk seluruh warga sekolah (Dwiyono & Eliasa, 2025; Siti Fauziah dkk., 2024). Landasan filosofis ini menegaskan bahwa layanan bimbingan konseling bukan hanya aktifitas tak bermakna dan sekedar prosedur teknis, tetapi praksis yang memadukan nilai, pengetahuan dan tindakan yang sangat membantu murid menemukan jati diri dan tujuan hidupnya (Dwiyono & Eliasa, 2025).

Fakta di lapangan, guru bimbingan dan konseling dilihat sebagai petugas khusus untuk murid yang bermasalah, sehingga menyebabkan fungsi lain dari bimbingan dan konseling tidak berjalan efektif (Fitriani dkk., 2022). Pada posisi lain, guru bimbingan dan konseling masih terhambat fasilitas, ruang layanan bimbingan dan konseling yang belum memenuhi standar menghambat layanan bimbingan konseling secara efektif (Khadka dkk., 2025). Beban tugas selain menjadi guru bimbingan konseling, serta dukungan system manajemen sekolah semakin membuat guru bimbingan dan konseling mengalami kesulitan untuk menjalankan tugas dan fungsi bimbingan dan konseling di sekolah. Kesalahpahaman tentang peran dan fungsi guru bimbingan konseling di sekolah juga masih menjadi topic yang perlu dikaji lebih jauh (Abay dkk., 2025; Mahaly dkk., 2025; Sakinah dkk., 2020). Partisipasi murid dan guru mata pelajaran dalam mensukseskan berjalannya peran dan fungsi bimbingan dan konseling di sekolah juga masih rendah, hal ini menambah daftar permasalahan di lapangan yang memicu layanan bimbingan dan konseling berjalan kurang efektif (Sripathi & Synodia, 2025). Secara profesional dan filosofis, guru bimbingan dan konseling sebagai profesi yang memanusiaikan manusia dan menjunjung tinggi martabat manusia dengan sepenuhnya, menghargai murid dan menerima murid tanpa syarat.

Paradigma di lapangan saat ini menunjukkan tren peran guru bimbingan dan konseling bergerak dari focus pada pengentasan masalah menjadi upaya preventif, penguatan kesehatan mental dan pengembangan karakter dengan beragam langkah inovasi terbaru (Santosa, 2020). Pada era teknologi, guru bimbingan konseling ditantang untuk lihai menggunakan teknologi dalam proses bimbingan dan konseling, memanfaatkan media sosial, meningkatkan digitalisasi proses konseling kepada murid (Yulianti dkk., 2024). Pada tataran teoritis, bimbingan konseling sedang bergerak menuju profesi yang cenderung adaptif, sarat nilai dan mulai responsive dalam menanggapi isu-isu global yang muncul secara faktual (Alfaiz, 2018). Isu multibudaya, perubahan budaya secara global, dan keadilan sosial serta kesehatan mental merupakan beberapa topic garapan yang menarik pada saat ini (Alfaiz, 2018). Sejalan

dengan hal ini, dapat ditemukan dengan mudah penelitian terkini yang menunjukkan pentingnya menguatkan ciri khas keprofesionalan guru bimbingan dan konseling sebagai agen perubahan di sekolah, bukan menjadi pelengkap administrasi dan polisi sekolah.

Terdapat banyak penelitian tentang peran dan fungsi guru bimbingan dan konseling, namun masih banyak ditemukan gap penelitian. Adapun beberapa gap tersebut yaitu masih kurangnya kajian yang secara jelas mengaitkan praktik di lapangan guru bimbingan dan konseling dengan landasan filosofis profesi, hal ini berdampak pada peran guru bimbingan konseling hanyalah layanan teknis, administrative, dan tidaklah sebagai layanan praksis yang syarat nilai dan makna. Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana guru bimbingan konseling mampu memahami perannya sebagai guru bimbingan konseling di sekolah secara praksis berlandaskan nilai filsafat bimbingan konseling yang memanusiakan murid.

Secara khusus penelitian ini akan membahas tentang: 1) menganalisis pandangan filosofis peran dan fungsi guru bimbingan dan konseling, 2) menganalisis praksis peran dan fungsi guru bimbingan dan konseling, 3) saran yang mungkin dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai professional yang syarat akan nilai. Hasil dari literature ini harapannya dapat digunakan sebagai rujukan guru bimbingan dan konseling di sekolah, ataupun peneliti lain yang sedang meneliti tentang peran dan fungsi bimbingan konseling.

Metode

Literature review ini menggunakan artikel dari sumber google scholar sebagai data utamanya. Literature review ini menggunakan model dari Hsieh and Shannon dengan melalui 5 tahapan kegiatan yaitu: 1) pengumpulan literature, 2) memilih literature yang relevan, 3) melakukan review literature, 4) menuliskan hasil review, dan 5) mendiskusikan hasil review. Model penelitian ini menggunakan model PRISMA, dengan melalui 3 tahapan kegiatan yaitu: 1) mengidentifikasi, 2) screening, 3) melakukan pemilahan (Muslihati dkk., 2023). Literatur dalam penelitian ini dicari dengan kata kunci peran guru bimbingan konseling, fungsi bimbingan konseling, nilai filosofis peran guru bimbingan konseling, praktik peran dan fungsi bimbingan dan konseling. Data literature yang dicari merupakan data literature 5 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2020 sampai dengan 2025.

Hasil

Dari pencarian literature dengan kata kunci yang telah ditetapkan, didapatkan 16 literature. Kemudian dari 16 literature dianalisis, didapatkan 5 literature yang relevan dengan konsep penelitian ini yaitu tentang peran, fungsi guru bimbingan konseling secara praksis dan filosofis. Hasil ringkasan dari review yang sudah dilakukan ditampilkan dalam table berikut.

Tabel 1 Ringkasan Artikel Literature Review

NO	NAMA PENULIS DAN TAHUN	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	(Jannah & Nasution, 2024)	Peran Guru Bk Dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Melalui Bimbingan Konseling Individu Dengan Teknik Empty Chair	Teknik Empty Chair (Kursi Kosong) yang berlandaskan pada teori Gestalt (kesadaran diri) dan analisis transaksional Berne (status ego) terbukti signifikan dalam membantu siswa mengeksplorasi perasaan, pikiran, dan perilaku. Penelitian ini menggarisbawahi peran penting konselor sekolah dalam memanfaatkan teknik ini untuk mendukung siswa secara efektif, meskipun menghadapi tantangan praktis seperti keterbatasan waktu dan penolakan siswa
2	(Bahri, 2020)	Studi Evaluasi Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah	Ditemukan bahwa sebagian besar guru BK menunjukkan kinerja yang kurang profesional. Indikasi praktik yang kurang optimal meliputi ketidakmampuan menyusun program kerja tahunan, semesteran, dan harian yang berlandaskan pada analisis kebutuhan siswa, serta tidak melaksanakan program layanan bimbingan klasikal. Hambatan praktik juga mencakup ketiadaan sarana/prasarana, minimnya biaya operasional, dan persepsi negatif dari pemangku kepentingan (stakeholders) terhadap manfaat layanan BK
3	(Yeni Karneli, 2021)	Pelayanan Profesional Guru Bimbingan	Guru BK dituntut untuk profesional dan wajib memiliki empat

NO	NAMA PENULIS DAN TAHUN	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
		Konseling Dalam Meminimalisir Kesalahpahaman Tentang Bimbingan Konseling Di Sekolah	kompetensi (pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional). Pelayanan profesional ini bertujuan untuk meminimalisir kesalahpahaman mengenai BK, seperti anggapan bahwa BK adalah polisi sekolah atau hanya memberikan nasihat semata. Kepribadian konselor (seperti empati dan respek) dianggap lebih penting daripada hanya sekadar teknik
4	(Putri dkk., 2022)	Urgensi Akuntabilitas dan Pengawasan; sebagai Solusi Masalah Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah	Program BK seharusnya bersifat pengembangan (developmental approach) dan bukan hanya mengatasi masalah krisis. Akuntabilitas diperlukan untuk memastikan bahwa program BK kompatibel dengan tujuan pendidikan (membantu siswa mencapai standar kompetensi). Pelaksanaannya harus melalui proses sistematis (perencanaan, implementasi, evaluasi, dan keberlanjutan) dan melibatkan kolaborasi antar staf (team building)
5	(Sejati, 2023)	The Role of Guidance and Counseling Teachers in Addressing Juvenile Delinquency in Indonesian Schools	Peran guru BK dalam mengatasi kenakalan remaja dibagi menjadi tiga strategi fungsional utama: preventif (mencegah sebelum terjadi, misalnya layanan informasi), represif (respons terhadap pelanggaran, misalnya konseling individu), dan kuratif (rehabilitasi, misalnya rujukan ke profesional eksternal). Penelitian

NO	NAMA PENULIS DAN TAHUN	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
			menyoroti perlunya penguatan kapasitas dan pengakuan profesional konselor untuk mitigasi perilaku menyimpang

Berdasarkan hasil analisis review pada beberapa artikel dapat diambil kesimpulan pemahaman tentang peran dan fungsi bimbingan dan konseling di sekolah dengan cakupannya yang sangat luas, mulai dari fungsi administrative hingga fungsi pengentasan masalah konseli. Guru bimbingan dan konseling secara professional memiliki tugas dalam pelayanan kebutuhan psikologis murid melalui pendekatan psikopedagogik yang diakui secara keilmuan dan professional. Peranan ini diwujudkan dalam peranan guru bimbingan konseling menjadi informan, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, mediator dan evaluator.

Secara praksis, layanan bimbingan dan konseling mencakup berbagai macam strategi layanan seperti: (1) layanan dasar, termasuk di dalamnya bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, papan bimbingan dan beberapa strategi layanan dasar lainnya; (2) Layanan responsive berupa layanan konseling kelompok, konseling individu, konsultasi dan mediasi; (3) layanan perencanaan individual; (4) dan dukungan sistem. Seluruh strategi layanan bimbingan dan konseling mengakomodir 4 bidang layanan meliputi layanan pribadi, sosial, karier dan belajar murid. Setiap layanan yang diberikan merupakan wujud usaha menjalankan fungsi bimbingan dan konseling meliputi pencegahan, pengentasan, pengembangan, dan pemeliharaan.

Namun, dari hasil evaluasi kinerja guru bimbingan dan konseling ditemukan adanya kesenjangan yang signifikan antara standar idel dan praktik layanan di lapangan. Sebagian besar guru BK dinilai kurang professional dalam melakukan perencanaan layanan, menyusun program tahunan yang relevan dengan kebutuhan murid. Banyak guru BK tidak melakukan asesmen kebutuhan murid sebelum menyusun program, atau dengan kata lain melakukan copy paste program tahun sebelumnya atau berdasarkan sumber internet. Tindakan semacam ini berdampak pada program bimbingan dan konseling di sekolah tidak relevan dengan kebutuhan murid di sekolah.

Dari sisi beban kerja guru bimbingan dan konseling didapatkan ketidakseimbangan yang tinggi. Perbandingan ketersediaan guru BK dengan murid di sekolah jauh dari ideal yaitu 1 guru BK untuk 150 murid sesuai dengan standar operasional layanan bimbingan dan konseling. Kondisi nyata seperti ini berdampak

pada sebagian besar layanan tidak optimal, murid tidak terlayani dengan baik karena guru BK tidak memiliki kemampuan yang cukup memadai untuk memberikan layanan pada jumlah murid yang terlalu banyak di luar nilai ideal beban kerja.

Persepsi pemangku kepentingan juga menjadi factor yang memegang peranan penting. Meskipun secara filosofis guru BK merupakan pendamping perkembangan murid, namun secara praksis guru BK dianggap hanya sebagai polisi sekolah. Masih banyak murid sangat malu dan takut jika harus datang ke ruang BK karena stigma bahwa ruang bimbingan dan konseling adalah tempatnya anak nakal dan bermasalah. Pada beberapa sekolah, guru mata pelajaran bahkan menggunakan guru BK sebagai ancaman agar murid menjadi patuh dan mengikuti apa yang diinginkan guru tersebut. Hal semacam ini memperburuk citra negative guru BK.

Pembahasan

Pandangan peran dan fungsi guru bimbingan dan konseling di sekolah, dari segi praksis dan filosofis menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan. Standar ideal peran dan fungsi bimbingan dan konseling secara nyata ada dalam wajah pendidikan sekolah di Indonesia. Hal ini perlu menjadi perhatian bersama tentang profesi bimbingan dan konseling yang merupakan sebuah profesi.

1. Secara Filosofis

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian integral dalam kurikulum pendidikan Indonesia yang berorientasi pada usaha pencegahan, pengembangan, serta tidak tentang mengentaskan masalah saja. Sedangkan untuk fungsi bimbingan dan konseling yaitu sebagai usaha sekolah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh murid.

Peran guru bimbingan konseling di sekolah mencakup banyak fungsi, sebagai pembimbing, sebagai konselor, sebagai fasilitator, mediator, kolaborator dan evaluator. Dalam hal menangani masalah murid, guru memiliki fungsi preventif (pencegahan), kuratif (pengentasan), perseferatif (memelihara) dan development (pengembangan). Fungsi ini menjadi bagian tak terpisahkan dalam menjalankan peranannya sebagai guru bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Praksis dan Tantangan Implementasi

Landasan praksis bimbingan dan konseling sangat jelas, namun beberapa penelitian menunjukkan secara praksis guru bimbingan dan konseling di sekolah masih menghadapi hambatan dan kendala, sehingga berdampak pada layanan bimbingan dan konseling kurang profesional. Adapun kendala tersebut meliputi hal berikut:

- a) Kinerja dan perencanaan, kinerja yang kurang baik dalam praktik pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sering diakibatkan karena pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tidak sesuai standar operasionalnya. Selain itu, beberapa sekolah tidak memberikan kesempatan kepada guru bimbingan dan

konseling untuk masuk dalam kelas klasikal, sehingga tidak bisa melakukan layanan tatap muka dengan murid. Secara empiris, layanan klasikal sangat bermanfaat sebagai upaya preventif guru bimbingan dan konseling dalam menangani isu-isu yang bersangkutan dengan murid. Hal ini menjadikan layanan yang diperuntukan kepada muridnya menjadi tidak optimal.

- b) Profesionalitas dan persepsi, kesalahpahaman bimbingan dan konseling pada masa ini masih menjadi isu yang perlu sentuhan praktik profesional guru bimbingan dan konseling di lapangan. Pandangan negative terhadap guru bimbingan dan konseling salah satunya yaitu polisi sekolah, bertugas hanya menangani murid bermasalahan dan memberikan hukuman. Pandangan seperti ini diperburuk dengan praktik jika terjadi permasalahan, guru bimbingan konseling dijadikan alat untuk menakut-nakuti murid yang bermasalahan. Guru bimbingan dan konseling perlu secara nyata meningkatkan layanan professional dan melakukan kolaborasi dengan berbagai lintas structural yang ada di sekolah, misalnya dengan guru mata pelajaran dan tim manajemen sekolah.
- c) Akuntabilitas, layanan professional identic dengan layanan yang dapat dipertanggungjawabkan atau akuntabel yang jelas. Bentuk akuntabilitas layanan bimbingan dan konseling dapat diwujudkan dalam system pengelolaan yang sistematis dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan dan evaluasi program (Afandi dkk., 2025). Selain itu, pelibatan pihak pihak yang ada di sekolah juga perlu ditingkatkan termasuk kolaborasi dengan guru mata pelajaran, kepala sekolah dan orang tua murid.

Dari analisis literature didapatkan beberapa hal penting untuk dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai wujud layanan professional yang syarat akan nilai. *Pertama*, guru bimbingan dan konseling sudah sepatutnya melakukan usaha praktik layanan di sekolah dengan tidak terfokus pada upaya kuratif, namun juga upaya developmental dan preventif yang sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling di sekolah. *Kedua*, guru bimbingan dan konseling perlu melakukan kinerja yang benar-benar meningkatkan akuntabilitas dan dukungan stake holder lain dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Faktor penghambat seperti rasio jumlah guru bimbingan dan konseling yang tidak sesuai, evaluasi dan supervise guru bimbingan dan konseling yang tidak tepat sasaran, perlahan mulai dilakukan upaya nyata secara professional. Upaya tersebut seperti melakukan focus group discuscion dengan dinas terkait atau tim manajemen sekolah. *Ketiga*, kolaborasi dengan guru mata pelajaran dengan diskusi kecil bisa menjadi bagian penting untuk mengurangi kesenjangan antara filosofis dan praksis di lapangan tentang bagaimana peran dan fungsi bimbingan dan konseling di sekolah. Diskusi bisa focus bagaimana meningkatkan pemahaman guru mata pelajaran tentang layanan bimbingan dan konseling di sekolah, hal ini bisa menjadi pendukung sistem dalam mengembangkan potensi murid, dan mengurangi pemahaman sebaliknya yaitu meningkatkan citra guru bimbingan konseling yang negatif.

Kesimpulan

Dari paparan hasil dan pembahasan, guru bimbingan dan konseling sebagai profesional yang diharapkan bisa memfasilitasi mengembangkan potensi murid secara optimal. Usaha layanan bimbingan dan konseling dapat terwujud apabila secara praksis guru bimbingan dan konseling dapat menunjukkan layanan yang ideal. Melakukan perencanaan layanan, melaksanakan layanan dan melakukan evaluasi layanan secara berkualitas. Mengupayakan diskusi antar pihak untuk melakukan kolaborasi yang efektif dapat menjadi daya dukung untuk meningkatkan peran dan fungsi bimbingan dan konseling di sekolah berjalan dengan lebih baik dan optimal. Perlu ditegaskan bahwa kolaborasi dengan lintas pihak menjadi kunci penting untuk mewujudkan berbagai macam rencana layanan bimbingan dan konseling. Diskusi dan kolaborasi dengan berbagai pihak sebagai usaha strategis untuk mensukseskan layanan bimbingan dan konseling yang ideal tidak bisa dianggap sepele.

Mengamati tantangan secara praksis, diperlukan upaya penguatan kompetensi guru bimbingan dan konseling melalui pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya bersifat seremonial, namun berbasis data sesuai dengan kebutuhan dan kelemahan guru bimbingan dan konseling di lapangan. Dukungan dari stake holder yang memegang kebijakan sangat berdampak, misalnya penyediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk layanan bimbingan dan konseling, ruangan yang representative menjadi syarat mutlak untuk terciptanya layanan bimbingan dan konseling yang ideal sesuai etika professional. Secara filosofis guru bimbingan dan konseling harus terus mampu memposisikan diri sebagai agen perubahan yang mendampingi perkembangan psikologis murid di tengah tantangan zaman yang berkembang semakin kompleks.

Pada akhirnya, guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat strategis, namun perannya sering terhimpit oleh tuntutan professional yang syarat akan nilai luhur dan keterbatasan sumberdaya, kompetensi yang dimiliki serta stigma sosial di lingkungan sekolah. Untuk menyelesaikan kesenjangan ini, perlu komitmen bersama antar stake holder pendidikan untuk bisa bersama pemahaman yang ideal dan dukungan yang tepat demi berjalannya peran dan fungsi bimbingan dan konseling di sekolah secara efisien, sebagai professional yang bermanfaat dan bermartabat.

Referensi

Abay, A., Adane, K., & Gher, T. (2025). Challenges to the implementation of guidance and counseling program in secondary schools of Tigray regional state, Ethiopia. *Evaluation and Program Planning*, 112, 102637. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2025.102637>

Afandi, M. M., Putri, A. S., Siswanto, D. H., & Purwo, A. (2025). *Management Of Guidance And Counseling Services For Educational Improvement In Secondary Schools*. 2(4).

Alfaiz, A. (2018). Guidance and counseling profession: A philosophy and professional challenges in the future. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 3(1), 41–47. <https://doi.org/10.23916/0020180313420>

Aqra, N. R., & As, U. S. (2024). Implementation of Guidance and Counseling Teacher Competencies in the Actuating of Guidance and Counseling in Schools. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 9(1), 762–778. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v9i1.14889>

Bahri, S. (2020). *Studi Evaluasi Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. 14(1).

Dianovi, A., Siregar, D., Mawaddah, I., & Suryaningsih, S. (2022). Guidance and Counselling in Education. *World Psychology*, 1(2), 27–35. <https://doi.org/10.55849/wp.v1i2.95>

Dwiyono, E., & Eliasa, E. I. (2025). The Role of Guidance and Counseling Teachers in Developing Student Potential. *Golden Ratio of Data in Summary*, 5(1), 49–55. <https://doi.org/10.52970/grdis.v5i1.947>

Fitriani, E., Neviyarni, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2022). Problematika Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(3), 174–180. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i3.69>

Jannah, N., & Nasution, F. (2024). Peran Guru Bk dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Melalui Bimbingan Konseling Individu Dengan Teknik Empty Chair. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1291. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i2.25962>

Khadka, J., Dahal, N., Hasan, Md. K., Haque, Md. N., Joshi, D. R., Subedi, N., & Acharya, U. (2025). Practice and effectiveness of guidance and counseling in Nepali schools: Roles of learning strategy, self-management, and social skills. *Frontiers in Education*, 10, 1548424. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1548424>

Mahaly, S., Hariko, R., Syawaluddin, & Makatita, T. (2025). *Unveiling Misconceptions In School Counseling: Exploring Student Perceptions And Challenges In Guidance Services Implementation*. *EDUCATIONE*, 8–14. <https://doi.org/10.59397/edu.v3i1.48>

Muslihati, M., Hotifah, Y., Hidayat, W. N., Sobri, A. Y., Valdez, A. V., Ilmi, A. M., & Saputra, N. M. A. (2023). *How to Prevent Student Mental Health Problems in Metaverse Era?* *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 33–46. <https://doi.org/10.17977/um001v8i12023p33-46>

Noperlis, A. D., Firman, F., Neviyarni, N., & Che Amat, M. A. B. (2023). *Guidance and Counseling Management Implementation Pattern at MAN Karimun Indonesia*.

Indonesian Journal of Educational Counseling, 7(2), 222–229.
<https://doi.org/10.30653/001.202372.281>

Putri, J. E., Yarni, N., & Ahmad, R. (2022). *Urgensi Akuntabilitas dan Pengawasan; sebagai Solusi Masalah Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(1), 154. <https://doi.org/10.29210/021876jpgi0005>

Sakinah, Y. F., Hidayah, N., & Rahman, D. H. (2020). *Importance Meaning of the Counselor's Identity Towards Assessment and Performance in School: Proceedings of the 6th International Conference on Education and Technology (ICET 2020)*. 6th International Conference on Education and Technology (ICET 2020), Malang, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201204.077>

Salimatul Islamiyah, Eka Susanti, Annisa Nurul Fadilah, Amelia Sri Muliani, Melisa Febriani, Dinda Aulia, Bunaisah Saragih, Fitri Nurazizah, Faisal Akbar, & Rizky Ramadhan Damanik. (2024). *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk dan Meningkatkan Nilai dan Moral Siswa di Sekolah*. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 2(3), 174–181. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2019>

Santosa, B. (2020). *Upaya Preventif Guru Bimbingan dan Konseling (BK) Dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN 3 Agam Kubang Putih*.

Sejati, S. (2023). *Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah*. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 3(3), 1–12. <https://doi.org/10.62159/jpi.v3i3.975>

Siti Fauziah, Neviyarni S, & Yarmis Sukur. (2024). *Guidance and Counseling Teacher Skills in Developing Guidance and Counseling Management in Schools*. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(4), 239–245. <https://doi.org/10.58355/manajia.v2i4.70>

Sripathi, Sumathi. K., & Synodia, N. (2025). *Evaluating The Effectiveness Of Guidance And Counseling Services In Promoting Student Discipline: A Case Study Of Selected Secondary Schools In Chongwe District, Zambia*. *ASET Journal of Management Science*, 4(S02). <https://doi.org/10.47059/ajms/V4SI02/02>

Yeni Karneli, A. K. S., Prayitno,. (2021). *Pelayanan Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Kesalahpahaman Tentang Bimbingan Konseling Di Sekolah*. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 3(1), 36–49. <https://doi.org/10.51178/jetl.v3i1.117>

Yulianti, Y., Hatijah, E. R., Faradila, S. A., & Husna, N. (2024). *Tantangan dan peluang profesi guru BK di era digital*. *Menara Ilmu*, 18(2). <https://doi.org/10.31869/mi.v18i2.5333>

